

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai upaya untuk peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan. Namun, ketimpangan mutu pendidikan masih saja terjadi. Hasil penelitian Astuti (2007) menunjukkan masih adanya ketimpangan mutu pendidikan walaupun sekolah yang bersangkutan telah menjadi ujicoba desentralisasi pendidikan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dibuat kebijakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Kebijakan itu antara lain perlunya melengkapi bahan ajar yang berbasis multi media dan memberikan bekal penguasaan TIK kepada guru, agar guru mampu melaksanakan pembelajaran berbasis multimedia (Sujoko, dkk., 2007). Kebijakan perlunya pemanfaatan multimedia juga dinyatakan oleh Nirwana (2007). Kebijakan lainnya adalah perlunya pelatihan untuk sampai kepada substansi bidang studi. Hal ini mengingat pelatihan yang telah dilakukan, berdasarkan penelitian Dasna dan Umi Dayati (2007), telah memberikan sumbangan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis, terutama membuat perangkat kurikulum, tetapi belum sampai pada substansi bidang studi.

Matematika sekolah diberikan kepada siswa pendidikan dasar (SMP) untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk

bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Sementara itu, penguasaan matematika siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa Indonesia yang menduduki peringkat ke 32 dari 38 negara peserta pada tahun 1999 dan peringkat 37 dari 46 negara peserta pada tahun 2003. salah satu penyebabnya adalah belum efektifnya proses pembelajaran (Sediadi dan Awaludin Tjalla, 2007).

Untuk menguasai matematika sekolah secara baik diperlukan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006), yakni siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi KTSP banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru. Artinya, pada diri gurulah keberhasilan implementasi KTSP dibebankan. Makna lebih lanjutnya, sebaik apapun desain KTSP jika guru tidak mampu mengimplementasikannya desain KTSP tersebut tidak akan pernah terwujud di dalam proses pembelajaran.

Realitasnya di lapangan, ada kesan umum bahwa kemampuan guru matematika dalam implementasi KTSP masih kurang memadai. Sebagian besar dari mereka masih berpredikat sebagai pelaksana KTSP dan bahkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan lebih bersifat rutinitas. Guru belum siap menghadapi berbagai perubahan, akses pada materi mutakhir terbatas; wawasan dan keterampilan pembelajaran juga terbatas. Guru dalam pembelajaran di kelas

hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan yang bersifat fakta dan ingatan, dan melupakan aspek proses dan konteks dalam pembelajaran. Kompetensi guru-guru di Indonesia saat ini masih memprihatinkan (Sediadi dan Awaludin Tjalla, 2007). Motivasi dan kesiapan belajar siswa rendah. Di samping itu, waktu belajar kurang, lingkup materi sangat luas, serta akselerasi di bidang ilmu sangat cepat, teknologi dan seni begitu cepat. Keterbatasan media pembelajaran baik jenis maupun jumlahnya, serta kemampuan memanfaatkan media masih kurang. Suasana kelas kurang memotivasi siswa melakukan kegiatan belajar. Interaksi pembelajaran belum optimal. Kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan metode yang variatif juga kurang. Kebijakan dan strategi diseminasi kurang mendukung. Monitoring, evaluasi dan kendali mutu masih lemah. Ini semua diperlukan upaya mengatasinya jika kualitas pembelajaran menjadi tuntutan utama. Model pembelajaran apapun yang dikembangkan dan strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada permasalahan yang ada. Jika tidak, model apapun atau strategi pembelajaran manapun tidak akan bermakna.

Memperhatikan fenomena di atas, betapa kemampuan guru matematika masih sangat memprihatinkan terutama jika dikaitkan dengan tuntutan tugas guru di era global ini yang ditandai oleh semakin meluasnya penggunaan teknologi komputer hampir pada seluruh segi kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. Padahal, perkembangan pendidikan saat ini yang ditunjang oleh perkembangan ICT memerlukan peran pengajar yang kompeten dan profesional. Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan lebih banyak pengajar yang memiliki

keterampilan dan keahlian khusus dalam bidang pengetahuan, terutama ICT (Hasbullah, 2007).

Pertanyaan yang perlu segera dikemukakan adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan model pembelajaran? Pendekatan pembelajaran mana yang dipilih oleh guru? Apakah model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* berbasis portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, peningkatan mutu pembelajaran, dan melakukan optimalisasi implementasi KTSP mata pelajaran matematika SMP?

Banyak model pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi yang telah dikembangkan oleh para ahli, baik melalui penelitian maupun kajian konseptual. Namun demikian, tatkala model-model diterapkan guru-guru di sekolah seringkali hasilnya kurang efektif dan kurang adaptabel yang disebabkan oleh belum adanya model yang bisa dijadikan contoh oleh guru. Oleh karena itu, melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan diperoleh pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* berbasis portofolio untuk peningkatan kompetensi guru dan untuk mengoptimalkan implementasi KTSP mata pelajaran matematika di SMP. Peningkatan kompetensi guru adalah peningkatan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang semakin baru (TIK), mengintegrasikan kurikulum dengan TIK, mengintergrasikan beragam keterampilan guru di sekolah, dan mengakomodasi beragam bahan pembelajaran dari kenyataan yang teraktual (Hernawan, 2007).

Apabila para guru telah mengetahui model pengembangan pembelajaran sebagai contoh guru dipastikan akan mampu mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* berbasis portofolio. Pada gilirannya mutu pembelajaran dapat meningkat lebih baik dan peningkatan mutu pembelajaran ini diyakini akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini juga berarti para guru memiliki kompetensi dalam mengajar lebih baik dan sesuai dengan tuntutan era teknologi informasi yang mendukung optimalisasi implementasi KTSP. Kompetensi guru adalah kemampuan Keyakinan ini didukung oleh pengalaman peneliti-peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan Asikin (2003:136) yang menemukan bahwa pengembangan modul bahan bacaan dengan desain khusus, diberikan dua minggu sebelum pelaksanaan, dan tetap didampingi guru untuk memahami isinya dapat meningkatkan kemandirian siswa secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Daryanti (2003: 36) juga menunjukkan hal yang sama. Artinya, model pembelajaran dengan peta konsep: (1) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan (2) dapat mengoptimalkan aktivitas guru dan siswa.

Bertolak dari pemikiran di atas, peneliti menawarkan alternatif pengembangan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* berbasis portofolio karena model ini diyakini dapat memberi peluang siswa untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri (Fajar, 2002:46). Di samping itu, model ini diyakini dapat mendukung implementasi KTSP karena model yang dikembangkan ini juga disesuaikan dengan tuntutan KTSP. Dengan demikian, guru juga akan meningkat

kompetensinya sesuai dengan tuntutan KTSP. Hakekatnya, model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment interaction* (ATI) berbasis portofolio ini, di samping siswa memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, ia juga memperoleh pengalaman atau terlibat langsung secara mental dalam pembelajaran. Meskipun model pembelajaran dengan pendekatan ATI berbasis portofolio mengutamakan peran aktif siswa, bukan berarti guru tidak berpartisipasi. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah peran guru.

### **B. Fokus dan pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan fokus yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu "Bagaimana model pembelajaran mata pelajaran matematika di SMP dengan pendekatan ATI berbasis portofolio?"

Secara lebih spesifik, fokus ini dirinci menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru SMP di Surakarta dan pendekatan apa yang dipakai ?
2. Bagaimana konsep pengembangan materi ajar matematika SMP dengan pendekatan ATI berbasis portofolio?
3. Bagaimana konsep pengembangan pembelajaran matematika SMP dengan pendekatan ATI berbasis portofolio ?